

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan serta pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan* dan *soroggan*), dimana seorang kiai mengajar santri-santrinya sesuai dengan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa *Arab* oleh ulama-ulama besar sejak Abad Pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama. Lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di pondok pesantren serta di anggap baik oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang mana santri-santri belajar pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹

Pesantren adalah produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Oleh karenanya, pesantren dengan kurikulum pengetahuan agama saja berjumlah cukup banyak, tetapi jumlah itu tidak bertambah, bahkan semakin berkurang secara tetap dalam tahun ke tahun, pernyataan ini lontarkan pada 1970-an, sekarang ini dapat disaksikan pergeseran demi

¹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 171-172.

pergeseran dengan penambahan pelajaran umum di pesantren memang makin menguat.

Kiai senantiasa menyadari kemandirian pesantren. Mulai awal proses berdirinya hingga sekarang, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat mandiri. Kemandirian ini menjadi doktrin kiai pada santri. Akibatnya ketika kembali ke kampung, santri mengamalkan kemandirian tersebut yang tidak cukup berbekal tekad, melainkan harus dipandu dengan potensi. Oleh karena itu, memandang perlu memberikan pelajaran keterampilan. Tujuannya adalah disamping agar santri mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat. Juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan. Bila kedua tujuan ini terealisasi maka akan berbentuk suatu sosok pribadi yang utuh pada diri sendiri.² Disamping itu kiyai selaku pendiri pondok pesantren haruslah melakukan hal-hal yang membawa terhadap kemashlahatan.

Penyajian pelajaran keterampilan ini ternyata memiliki latar belakang tertentu. Azyumardi Azra melaporkan bahwa dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian keterampilan, khususnya dalam bidang pertanian, agar bisa menjadi bekal para santri di samping untuk menunjang ekonomi pesantren itu sendiri.³

Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstra-kurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis keterampilan disesuaikan

²Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t), hlm. 134-135.

³Ibid. Hlm 135.

dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis keterampilan tersebut antara lain: kejuruan radio elektronik; kejuruan PKK, penjahitan dan perajutan; kejuruan pertukangan dan kerajinan tangan; kejuruan fotografi, kesenian, olah raga, sablon, penjilidan buku, kaligrafi, cukur dan perawatan badan; kejuruan pertanian yang meliputi perikanan, perkebunan, peternakan dan persawahan; kejuruan IPA, perbengkelan, solder dan mesin, dan kejuruan administrasi, manajemen, koperasi, dan perdagangan.⁴

Adapun jenis-jenis kesenian yang telah dikembangkan pesantren antara lain: seni tulis indah arab (*khat*, kaligrafi *Arab*), seni baca Al-Qur'an, seni baca beberapa *madah* (ode, lagu pujaan untuk Rasulullah), seni *hadrah* (rebana), lagu-lagu kasidah, irama padang pasir, orkes Melayu, dan seni beladiri dalam bentuk pencak silat.⁵ Pondok pesantren yang orang asing menyebutnya dengan pondok saja atau pesantren saja, memberikan konotasi pada suatu tempat yang di dalamnya banyak para santri (siswa pesantren), yang sedang memperdalam ilmu-ilmu agama Islam dengan tekun.⁶ Santri-santrinya datang dari seluruh kawasan Indonesia, bahkan ada yang berasal dari luar negeri.⁷

Pemikiran ekonomi berasal dari hasil pemikiran ekonomi muslim, baik di jaman Rasul, sahabat, *tabi'in*, hingga sampai saat ini. Pemikiran ekonomi Islam terus diupayakan, agar nilai-nilai keislaman dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia di muka bumi. Sebelumnya ajaran ekonomi ini sudah tertuang dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, *ijtihad* para

⁴ Ibid.

⁵ Ibid. Hlm 136.

⁶ Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 171.

⁷ Tim Peneliti (INSEP), *Investigasi Terhadap Pesantren paling Kontroversial di Indoneia* (Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011), hlm. 5.

ulama. Dalam proses pemikiran dan *ijtihad* ulama ini berkorelasi dengan waktu dan tempat di mana ia berada.⁸

Kemandirian adalah usaha seseorang untuk melakukan perubahan yang lebih baik pada dirinya, atau sikap yang tegas dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, memiliki kepercayaan diri ketika mengerjakan kewajibannya dan bertanggungjawab dengan apa yang ia kerjakan. Dalam ajaran Islam kita diajarkan untuk menjadi insan yang mandiri. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Abdurrahman bin Auf ketika ia di persaudarakan oleh Nabi dengan seorang dari golongan Ansur yang sangat kaya, yaitu Sa'ad bin Rabi. Ketika Sa'ad bin Rabi menawarkan untuk memberikan setengah harta yang dimilikinya, Abdurrahman bin Auf menolaknya, dengan penuh rasa terimakasih, Abdurrahman bin Auf hanya meminta ditunjukkan di mana letak pasar di daerah tersebut. Inilah gambaran dari kepribadian seorang sahabat yang memiliki sikap kemandirian.⁹

Dalam salah satu kesempatan, Gus Dur pernah menyampaikan tentang kemandirian pesantren. Menurutnya, sikap kemandirian pesantren saat ini mulai lemah, hal ini disebabkan karena banyaknya pesantren yang ingin menyempurnakan fasilitas bangunan yang ada di pesantren, sehingga pesantren tersebut menggantungkan bantuan dari pihak lain, padahal kemandirian adalah sebuah kekuatan yang tertanam dalam pesantren selama ini. Gus Dur juga mengungkapkan bahwa, banyak pesantren yang belum puas

⁸Muklis, dkk, *Pengantar Ekonomi Islam* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 15.

⁹ Arif Maghfur, "Kemandirian Santri Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Perekonomian Pesantren", (Tesis, PASCASARJANA Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm, 61-62.

apabila tidak memiliki fasilitas bangunan yang permanen untuk santrinya. Padahal letak kekuatan pendidikan pesantren bukanlah pada sarana fisik, melainkan kualitas out put yang dihasilkan. Banyak pesantren salaf yang memiliki fasilitas yang sederhana, tapi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.¹⁰

Salah satu bukti kopontren yang maju adalah Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri. Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri merupakan koperasi syariah yang berdiri sebagai wadah bagi para santri yang ada di pondok pesantren Sidogiri agar bisa belajar untuk berwirausaha. Koperasi ini didirikan pada tahun 1961M, saat itu yang mendirikan dan merintis koperasi pondok pesantren Sidogiri ini adalah Kyai Sa'dullah Nawawi, Beliau merupakan ketua Umum sekaligus penanggung jawab pondok pesantren Sidogiri dan juga sebagai perintis awal berdirinya koperasi tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu pengasuh Pondok Pesantren (Ponpes) Kyai Kholil Nawawi, membentuk struktur kepengurusan yang maksudnya adalah memberikan kepercayaan penuh kepada pengurus yang berkompeten untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan bisnis di lingkungan pondok pesantren. Masa awal dirintisnya koperasi pondok pesantren menggagas prinsip berbisnis melalui kedai makanan dan toko kelontong yang salah satunya hingga saat ini yang masih bertahan, yaitu Toko Basmalah yang pusat kepengurusannya di Sidogiri, Kraton, Pasuruan, Jawa Timur.

Koperasi Pondok Pesantren Basmalah memiliki strategi bisnis yang baik untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi umat yang begitu besar dan

¹⁰Ibid, hlm, 62.

komplek. Salah satunya adalah dengan menerapkan pengembangan bisnis syariah melalui Toko Basmalah, yaitu toko serba ada (TOSERBA) yang dijunjung dengan nilai-nilai bisnis secara Syariah. Konsep yang diterapkan dalam Toko Basmalah adalah konsep kemandirian, selama ini pondok pesantren hanya mendapat pemasukan dari SHU Kopontren (koperasi Pondok Pesantren).

Bagi santri yang keberadaanya bergerak pada kopontren maka bisa memanfaatkan dana dari koperasi untuk bergerak dalam bidang bisnis. Terdapat 150 gerai Toko Basmalah yang tersebar di Jawa Timur, dalam upaya pengembangan toko basmalah strategi yang digunakan untuk pengembangan bisnisnya adalah pembukaan cabang di kota-kota besar yang ada di Jawa Timur dengan sistem kemandirian. Sistem Kopontren lebih condong untuk mensejahterakan anggotanya yaitu para santri dan masyarakat umum. Ekspansi Kopontren di mulai awal tahun 2000an dengan memulai pendirian toko basmalah dengan rancangan utama di Pasuruan dengan berbagai macam toko yang menjual aneka busana muslim dan toko yang menjual kebutuhan pokok sehari-hari.

Toko basmalah juga bersinergi dengan private label yang diproduksi sendiri oleh Kopontren. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri yang berada di Pasuruan, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih kota Pasuruan dikarenakan Pasuruan memiliki jumlah penduduk muslim yang cukup banyak, sehingga akan mendukung pertumbuhan ekonomi Islam melalui Toko Basmalah. Selain itu, kota Pasuruan juga merupakan salah satu kota dengan banyak pondok pesantren di

Jawa Timur, maka kota Pasuruan cocok dijadikan percontohan bagi daerah-daerah lain yang memiliki lembaga koperasi syariah dan ingin mengembangkan bisnis berbasis mini market. Berdasarkan pada fakta-fakta di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang strategi pengembangan bisnis yang diterapkan oleh Koperasi Pondok Pesantren Syariah melalui Toko Basmalah.

Alasan dipilihnya Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri adalah karena Kopontren Sidogiri merupakan koperasi pondok pesantren yang memiliki anak usaha berupa bisnis toko serba ada (toserba), yaitu Toko Basmalah. Penerapan strategi bisnis yang baik akan membawa kesuksesan Toko Basmalah dalam penerapan ekonomi Islam dari umat dan untuk umat.¹¹

Maka dari itu pesantren haruslah mencetak lulusan yang berkualitas dengan santri yang bisa berwirausaha, santri merupakan salah satu aktor dalam pengembangan ekonomi pesantren jika tanpa santri maka ekonomi pesantren tidak akan maju atau berjalan sebagaimana yang diinginkan.

Ekonomi Pesantren sudah di bangun oleh Pondok pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan dengan mendirikan Kopontren Al-Asy'ariyah, yang mana di dalamnya melatih bahkan mendirikan suatu program yang di embankan terhadap lembaga antara lain yaitu kelas batik dan juga kelas food produk (*talend class*). Kedua kelas tersebut sudah menciptakan beberapa produk yang dapat di jual belikan diantaranya: Batik Siborimu dan motif batik lainnya bahkan kelas *food* pun juga membuat produk Terry Crispy dan CIMONG, yang keduanya melibatkan santri atau

¹¹Rizal Bagus Pambudi, Achsanah Hendratmi, PENGEMBANGAN BISNIS OLEH PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, (Vol. 7 No. 1 Januari 2020). Hlm. 89-90.

siswa dalam memproduksi produk bahkan saat ini program tersebut sudah berjalan kurang lebih satu tahun, dan selain itu juga dalam target pemasarannya juga melibatkan Alumni dan dewan Guru. Kopontren Al-Asy'ariyah menciptakan produk batik dan *food* yang sudah diakui oleh One Produk One Pesantren (OPOP) yang berada di bawah naungan Dinas Koperasi Jawa Timur.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan melibatkan santri dalam berwirausaha, maka dari itu pemeran utamanya dalam dunia usaha di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan adalah santri baik santri putra ataupun santri putri, hal yang sangat urgen peran santri dalam membangun ekonomi pesantren yaitu tentang kemandirianya dengan cara ikut serta dalam bidang bisnis. Santri merupakan nahkoda pesantren dalam bidang apapun, lebih-lebih dalam bidang usaha karena tanpa peran santri dibidang tersebut maka perekonomian pesantren akan tidak maksimal.

Produk yang diunggulkan yaitu kelas batik dan kelas *food* makanan, kelas batik merupakan kelas yang memproduksi batik yang berbagai motif namun yang menjadi awal produksinya adalah batik siborimu yang di bimbing oleh bapak jamali, M. Pd. Selanjutnya kelas *food* (makanan), diantara produk yang di buat adalah Terry Crispy dan Cimong yang di bimbing oleh ibu lilik suhairiyah, S, Pd.

Ustad Fudali, S.Pd.I salah satu pengurus Yayasan Al-Asy'ariyah Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan berkata, kami selaku pengelola pondok tanpa melibatkan peran santri dalam dunia usaha secara otomatis

kami tidak memikirkan ekonomi pesantren bahkan ekonomi pesantren tidak akan maju, maka dari itu kami sangat bersyukur dengan adanya peran santri dalam mengembangkan ekonomi pesantren.¹²

Dari uraian konteks penelitian di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian **“Peran Santri dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan ?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Faktor Hambatan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dapat menemukan tujuan penelitian dengan berdasarkan fokus penelitian di atas, yaitu:

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Peran Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren DiPondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan.
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Hambatan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan.

¹² Fudali, Pengurus Yayasan Al-Asy’ariyah, Miftahul Ulum Pagendingan, (21 November 2020).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai hal. Di antaranya untuk hal-hal berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Sebuah rujukan referensi kepustakaan untuk peneliti berikutnya yang ingin menganalisis penelitian mengenai Peran Santri Dalam pengembangan Ekonomi Pesantren Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis penelitian ini antara lain:

- a. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini sebagai suatu sumbangsih pemikiran terhadap literatur perpustakaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam memperkaya referensi baik hal itu untuk keperluan penelitian maupun tugas akademik.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang Peran Santri dalam mengembangkan Ekonomi Pesantren Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan..

- c. Bagi pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan masukan bagi santri dalam mengembangkan ekonomi pesantren di pondok pesantren Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Dalam memahami proposal dan untuk menghindari kesamaan persepsi dan pemaknaan dalam proposal ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah dalam judul proposal:

1. Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya.
2. Santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang tinggal di pesantren.
3. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang lalu.
4. Pengembangan ekonomi adalah bentuk upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa sumber kepustakaan, banyak perbedaan yang harus diperhatikan dan menjadi perbandingan serta acuan pada beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian yang ditulis dengan menggunakan studi review untuk dijadikan tambahan penyelesaian penelitian penulis, Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap permasalahan di atas, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian agar tidak terkesan plagiat.

Untuk menghindari yang dimaksud, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran pesantren dalam memberdayakan ekonomi umat sebagai berikut:

- a. Ahmad Fauzi dan Mauloeddin Afna dalam jurnalnya yang berjudul, *Sustainability Ummat: Geliat Pesantren dalam membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Aceh* ini menjelaskan tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan akses pendidikan Islam yang merata sehingga pendidikan Islam mampu membangun pondasi ummat yang mandiri. Adapun salah satu pondasi yang diimplementasikan untuk membangun pondasi ummat yang mandiri adalah melalui kegiatan pengembangan perekonomian.

Pada dasarnya, Pondok Pesantren merupakan salah satu akses pendidikan Islam di Indonesia. Peran tersebut merupakan peran yang sangat penting sebagai bentuk peningkatan kesejahteraan kehidupan. oleh karena itu, Ahmad Fauzi dan Mauloeddin Afna melalui jurnalnya memandang pentingnya peran dari daya yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan ummat dengan berasaskan falsafah pendidikan Islam.¹³

Dari analisis jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fauzi dan Mauloeddin Afna persamaannya sama-sama maeneliti di pesantren namun perbedaannya adalah membangun fondasi ummat melalui kegiatan pendidikan Islam pada pondok pesantren Nurul Iman yang ada pada daerah Aceh Utara tepatnya pada Kec. Cot Girek, kegiatan yang dibangun untuk membangun kemandirian umat pada pesantren tersebut yakni melalui kegiatan extra-kurikuler berupa usaha program agraris pada pesantren tersebut.

¹³ Ahmad Fauzi, dkk, "Sustainability Ummat: Geliat Pesantren dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Aceh," *Jurnal At-Tafkir*, Vol. 1X, No. 1 (Desember 2016), 84.

- b. Moh. Wadi dalam tesisnya yang berjudul ,Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat ini menjelaskan bahwasanya Potensi yang dimiliki Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat sebagaimana berikut: Peminjaman modal dan pemberian modal usaha kepada yang membutuhkan melalui qard al-hasan, Pembuatan kios-kios untuk masyarakat disekitar Pondok pesantren, Penyediaan lapangan pekerjaan dengan mengangkat karyawan dari semua instansi dan usaha yang dikelola yayasan Al-Miftah dari alumni dan masyarakat atau simpatisan potensial yang tidak mampu. Adapun letak perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni terletak pada bentuk Pengembangan yang dilakukan oleh pesantren tersebut.

Dari hasil analisis tersebut didapatkan bahwa letak perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang akan diteliti yakni hanya membahas mengenai peran pesantren sedangkan pada penelitian yang akan datang akan membahas pula mengenai peran santri dalam pengembangan ekonomi pesantren.

- c. Pada jurnal yang berjudul, Reorientasi Peran Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pengembangan Masyarakat Bawah' ini bertujuan yakni untuk memeberikan gambaran kepada masayarkat umum khususnya bahwasanya dunia pesantren yang kita kenal di sekitar selama ini bukan hanya bertujuan untuk kegiatan dakwah menyebarkan pendidikan Islam. Namun lebih dari hal tersebut, pesantren juga dapat

mengembangkan kiprahnya untuk masyarakat sekitar terutama pada kalangan menengah ke bawah, Adapun salah satu yang bisa dikembangkan dari pesantren untuk mengembangkan kiprahnya yaitu dengan mengubah persepsi yang selama ini ada pada pemikiran masyarakat, yakni pada dasarnya pondok Pesantren memiliki tugas-tugas sosial kemasyarakatan yang berupa; pengembangan unit usaha, pertanian, *home industry*.¹⁴

Dari analisis jurnal diatas dapat di simpulkan bahwa pesantren bukan hanya berkiprah dalam dunia Dakwah akan tetapi juga berperan dalam pengembangan masyarakat dalam unit usaha, pertanian, *home industry*, dan hal lainnya.

¹⁴ Taufik Nugroho, "Reorientasi Peran Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pengembangan Masyarakat Bawah," *Jurnal Ulumuddin* , Vol. 7, No. 2 (Desember 2017), 143-144.